

**STUDI MODEL PEMBELAJARAN *TARGHIB-TARHIB* DALAM
PERKULIAHAN PAI UNTUK PEMBINAAN KARAKTER
ANTI KORUPSI PADA MAHASISWA
Oleh: Munawar Rahmat¹ & M. Abdul Somad²**

Abstrak

Fenomena korupsi di negeri ini sudah sedemikian parah. Korupsi dengan kuantitas dan kualitas yang lebih tinggi melanda hampir seluruh lapisan masyarakat. Bukan hanya dilakukan oleh para birokrat, para pejabat, anggota DPR-DPRD, dan pengusaha saja tapi dilakukan juga oleh para PNS muda sekalipun, Beberapa pengamat politik, ekonomi, dan hukum di televisi dan di harian-harian ibu kota mengungkapkan bahwa para koruptor muda dewasa ini lebih berani dan lebih rakus dalam melakukan korupsinya. Untuk memperkuat anti korupsi di kalangan mahasiswa perlu diimplementasikan model pembelajaran karakter yang lebih menekankan pentingnya berbuat anti korupsi. Studi terdahulu membuktikan bahwa model pembelajaran *targhib-tarhib* dalam kuliah PAI cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam menjalankan perintah-perintah Allah serta menjauhi larangan-laranganNya. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran *targhib-tarhib* dalam perkuliahan PAI untuk pembinaan anti korupsi di kalangan mahasiswa UPI. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah *Classroom Action Research* (penelitian tindakan kelas). Langkah-langkah yang dilakukan, *pertama*, mengembangkan desain model pembelajaran (model *targhib-tarhib*); dan *kedua*, menguji efektivitas model melalui PTK. Penelitian menemukan bahwa model pembelajaran *targhib-tarhib* dalam perkuliahan PAI terbukti berhasil meningkatkan anti korupsi di kalangan mahasiswa.

Kata kunci: Model pembelajaran PAI, *targhib*, *tarhib*, pembinaan karakter, perkuliahan anti korupsi.

A. PENDAHULUAN

Masalah korupsi di negeri ini sudah sedemikian parah. Korupsi dengan kuantitas dan kualitas yang lebih tinggi melanda hampir seluruh lapisan masyarakat. Bukan hanya dilakukan oleh para birokrat, para pejabat, anggota DPR-DPRD, dan pengusaha saja tapi dilakukan juga oleh para PNS muda sekalipun, Beberapa pengamat politik, ekonomi, dan hukum di televisi dan di harian-harian ibu kota mengungkapkan bahwa para koruptor muda dewasa ini lebih berani dan lebih rakus dalam melakukan korupsinya.

Model pembelajaran *targhib-tarhib* (hukuman-ganjaran Ilahiyah dan alamiah) diduga akan lebih efektif dalam menanamkan karakter anti korupsi. *Targhib-tarhib*

¹ Penulis merupakan dosen pada program studi S2 PAI sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

² Penulis merupakan guru besar PAI pada departemen Pendidikan Umum FPIPS UPI

berbeda dengan hukuman-ganjaran ala Barat. *Tarhib* adalah janji Allah yang disertai dengan bujukan dan membuat senang pelakunya. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrowi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan dan membuat ngeri pelakunya sebagai akibat melakukan dosa-dosa dan kesalahan. Ancaman yang dimaksud adalah kerugian duniawi dan ukhrowi akibat melakukan suatu larangan Allah atau mengabaikan kewajiban-Nya.

Perbuatan anti korupsi merupakan karakter yang didambakan sekaligus dilanggar oleh (hampir) semua pihak dan (hampir) semua kalangan. Mungkin dalam satu dasawarsa terakhir ini sangat dirasakannya pentingnya menanamkan karakter anti korupsi, terutama di persekolahan dan universitas. Malah pada jenjang pendidikan tinggi perlu lebih ditekankan lagi karena lulusan perguruan tinggi akan menduduki jabatan-jabatan strategis yang potensial akan melakukan tindakan korupsi, jika sejak dini – yakni sejak mereka menduduki bangku kuliah – tidak diantisipasi dengan pendidikan dan pembinaan ‘anti’ korupsi.

Pengembangan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dari keseluruhan sistem pendidikan, karena pada hakekatnya pendidikan adalah memanusiakan manusia. Konferensi Dhakkar menghasilkan 4 kemampuan yang perlu dikembangkan dalam pendidikan, yakni *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Aspin & Chapman, 2007: 2). Terlebih-lebih dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama dan akhlak (karakter) menduduki peranan yang sangat penting dan strategis. Dalam UUSPN Bab II pasal 3 disebutkan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika mengacu kepada UUSPN, maka pendidikan nasional Indonesia seharusnya sarat dengan pembelajaran yang berdimensi agama dan karakter. Untuk itu perlu dicari solusi bagaimanakah mendekatkan praktek pendidikan dengan perundang-undangan, jangan sampai praktek pendidikan itu mengkhianati amanat perundang-undangan. Oleh karena itulah pendidikan dalam dimensi ini perlu terus dikembangkan agar menghasilkan model-model pembelajaran yang jauh lebih baik.

Model pendidikan karakter selama ini bersifat konvensional. Secara ontologis, pendidikan agama dan karakter di madrasah dan sekolah Islam, demikian juga dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan mata kuliah Pendidikan Agama Islam di universitas) hanya menguraikan jenis-jenis karakter atau akhlak yang *mahmudah* (akhlak mulia) dan *majmumah* (akhlak tercela), sehingga setiap jenis akhlak dipandang setara. Tidak pernah dijelaskan karakter manakah yang ‘inti’, dan karakter mana pula yang bukan inti (yang ‘cabang’ atau ‘ranting’).

Kemudian secara epistemologis, pengajaran karakter atau akhlak biasanya disampaikan secara normatif-doktriner. Sementara model pendidikan karakter yang dipopulerkan dari dunia Barat adalah model Lickona (1992). Model ini hanya mengungkap pendidikan karakter secara epistemologis, yakni bahwa pendidikan karakter atau moral harus mencakup ketiga ranah: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Apa ontologisnya atau jenis moralnya sama sekali tidak menjadi perhatian Lickona. Dihubungkan dengan metode-metode pendidikan berdasarkan Al-Quran (metode-metode pendidikan Qurani) dari Abdurrahman An-Nahlawi (Guru Besar Pendidikan Islam Universitas Al-Azhar Mesir), untuk menanamkan karakter anti korupsi pada mahasiswa tampaknya lebih tepat menggunakan metode atau model pembelajaran *targhib-tarhib* (hukuman-ganjaran Ilahiyah dan alamiah). Metode ini berbeda dengan hukuman-ganjaran ala Barat. *Targhib* adalah janji Allah yang disertai dengan bujukan dan membuat senang pelakunya. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrowi akibat melakukan suatu perintah Allah atau menjauhi larangan-Nya. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan dan membuat ngeri pelakunya sebagai akibat melakukan dosa-dosa dan kesalahan. Ancaman yang dimaksud adalah kerugian duniawi dan ukhrowi akibat melakukan suatu larangan Allah atau mengabaikan kewajiban-Nya. Tekanan utama dari metode *targhib-tarhib* adalah 'penyadaran', yakni dengan mengungkapkan hukuman-ganjaran Ilahiyah dan alamiah, bukannya hukuman kekerasan dan hasil rekayasa. Pertanyaan utama penelitian ini, bagaimanakah efektivitas model pembelajaran *targhib-tarhib* untuk pembinaan karakter anti korupsi pada mahasiswa? Karena itu tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan model pembelajaran *targhib-tarhib* dalam perkuliahan PAI untuk pembinaan karakter anti korupsi pada mahasiswa UPI. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah *Classroom Action Research* (penelitian tindakan kelas). Langkah-langkah yang dilakukan, *pertama*, mengembangkan desain model pembelajaran (model *targhib-tarhib*); dan *kedua*, menguji efektivitas model melalui PTK.

B. KAJIAN TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

1. Kajian Filosofis dan Teosofis tentang Pendidikan Karakter

Akhlak dan karakter bukanlah sekedar sebuah wacana, melainkan merupakan amal-nyata; bukan sekedar teori dan konsepsi, melainkan merupakan sebuah praktek dan amal-nyata; bukan juga sekedar praktek dan amal sesaat, melainkan sebuah praktek dan amaliah permanen yang mendarah-daging dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari.

Kata **akhlak** berasal dari kata *al-akhlâqu* (Bahasa Arab), bentuk jama' dari kata *al-khuluqu* atau *khulûqun*, yang berarti tabi'at, kelakuan, perangai, tingkah laku, karakter, budi pekerti, dan adat kebiasaan. Kata "akhlak" digunakan Al-Quran untuk

memuji dan menegaskan Rasulullah sebagai teladan (QS 68/AI-Qalam: 4; QS 33/AI-Ahzab; 21). Hal ini menegaskan bahwa perilaku akhlaqi merupakan puncak keberagamaan karena berbasis Ilahiyah. Oleh karena itu Miskawaih (1994: 3) menegaskan, akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam diri seseorang yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan ataupun hasil rekayasa. Artinya, suatu perbuatan disebut akhlak jika perbuatan itu dilakukan oleh seseorang secara otomatis dan permanen, tanpa pemikiran, penelitian, atau paksaan dari orang-orang yang memiliki otoritas, karena sudah menjadi karakter, watak, dan kebiasaannya; yakni suatu sikap dan perbuatan yang sudah mendarah-daging dalam kehidupan sehari-harinya (Rahmat, 2015; Sauri, 2011).

Sementara **karakter**, menurut Wynne, berasal dari kata *to mark* (Bahasa Yunani) yang berarti 'menandai' dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku positif seperti jujur, adil, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia; sementara orang yang berperilaku negatif seperti dusta, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. (Martianto, 2008) Adapun dalam *Bahan Pelatihan* (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Dengan demikian, kata Baedhowi (2010: 3-4), pada hakekatnya karakter sama dengan akhlak. Karakter merupakan suatu *moral excellence* atau akhlak yang dibangun di atas kebajikan (*virtues*), yang hanya akan memiliki makna apabila dilandasi dengan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu bangsa. Adapun karakter bangsa yang perlu dikembangkan dan dibina melalui pendidikan nasional haruslah sejalan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis dan bertanggung-jawab. Artinya, pendidikan karakter bangsa yang sejalan dengan perundang-undangan (sebenarnya) haruslah berlandaskan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atau harus berlandaskan agama (selain, tentunya, harus berlandaskan kebudayaan Indonesia yang religius).

2. Studi Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu tentang model pendidikan karakter sepertinya mengabaikan aspek substansi nilai/karakter sebagai ontologinya. Tidak ada riset yang menyeluruh mengkaji ontologis sekaligus epistemologis-nya. Studi-studi terdahulu lebih terfokus studi model pembelajarannya.

Studi-studi klasik di Barat yang telah membuahkan *grand teory* sebenarnya lebih merupakan proses pembelajaran nilai-nilai, sementara substansi nilai yang dikembangkannya tidak menjadi kajian utama. Misal: pendidikan afektif (Bloom) dan *values clarification* (Rath). Teori Kohlberg tentang moral kognitif memang mencakup juga substansi nilai, yakni keadilan dan kemanusiaan. Tapi substansinya selain sangat abstrak juga bisa dimaknai berbeda oleh pihak kepentingan. Sebagaimana kritik Muthahhari (1995), pendidikan moral dan karakter di Barat sebenarnya hanya sebatas moral keledai atau balas jasa: “Jika kamu berbuat baik kepadaku, maka aku pun akan berbuat baik kepadamu”, atau “Saya berbuat baik kepadamu agar kamu pun berbuat baik pula kepadaku”. Mengapa demikian? Menurut Muthahhari (1995) karena moralitas yang dikembangkan di Barat tidak dilandasi keimanan. Atau dalam pandangan Shomali (2005), karena membabitkannya ‘relativisme etika’ tanpa peduli tanggung jawab dan kewajiban kepada sesama karena menonjolkan etika demi kebahagiaan pribadi. Untuk itu, lanjut Shomali, diperlukan seperangkat kriteria moral yang objektif yang bisa dijadikan pedoman bersama dalam menangani persoalan-persoalan etika. Agama yang benar, meminjam istilah Shomali, memiliki seperangkat kriteria moral yang objektif, yang dalam penelitian ini diistilahkan dengan karakter ‘inti’.

Na-Ayudya (2008), Director of The Institute of Sathya Sai Education, Thailand, melalui disertasi dan riser-riset pasca disertasi mengembangkan model pembelajaran nilai-nilai kemanusiaan terpadu. Makna terpadu perspektif Na-Ayudya adalah pengintegrasian lima nilai (kebajikan, kebenaran, kedamaian, kasih sayang, dan tanpa kekerasan) ke dalam seluruh mata pelajaran melalui sikap dan tindakan guru yang damai dan pengasih, latihan pengembangan indera ke-6 (intuisi) dan pikiran super sadar melalui meditasi dan perenungan lainnya serta penataan lingkungan (sekolah, keluarga dan institusi masyarakat) yang sama-sama mengembangkan ke-5 nilai tersebut. Untuk membudayakan pendidikan nilai ini dilakukan pelatihan intensif selama 10 minggu. Disebutkannya, bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan model pendidikan nilai ini (di sekolah-sekolah Satya Sai) berhasil menciptakan siswa yang memiliki budi pekerti yang baik (damai, cinta kasih, dan tidak ada kekerasan). Tidak tahu jika dalam keadaan hidup tidak normal (ketika ditimpa musibah, sakit, kehilangan harta, ditinggal mati orang yang dicintainya) apa karakternya tetap? Karena karakter (yang telah benar-benar menjadi karakter) haruslah tetap dan otomatis dalam situasi apa pun karena telah mempribadi (Miskawaih, 1994: 3).

Sauri dan Nurdin dalam penelitian *multy years* melalui Hibah Pasca (2008, 2009, dan 2010) telah mengadakan studi tentang pengembangan model pendidikan nilai berbasis sekolah, keluarga, dan masyarakat. *Pertama*, secara ontologis, nilai yang dikembangkannya adalah nilai-nilai yang sesuai dengan religi, moral, etik, dan social yang memang sudah ada di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat, tapi belum dikembangkan secara maksimal. Nilai-nilai yang dimaksud adalah: shalat,

mengaji, tanggung jawab, cinta kasih, kepemimpinan, kemandirian, sikap sopan, bahasa santun, dan nilai-nilai yang diintegrasikan ke dalam pelajaran dan kegiatan harian. *Kedua*, secara epistemologis, model pengembangan nilai yang dimaksud menyangkut pemaknaan nilai-nilai tersebut (shalat, mengaji, sopan, dll) ke dalam aspek-aspek pendidikan, yakni: (1) aspek tujuan dimaknai dengan nilai “soleh” dan “cerdas”; (2) aspek pendidik dimaknai sebagai teladan, penyampai ajaran, dan pendukung siswa dalam pengembangan kepribadian; (3) aspek peserta didik dimaknai sebagai peserta didik yang butuh teladan, butuh materi ajar yang menarik hati, dan butuh dukungan guru dalam membangun karakter dan kepribadiannya; (4) aspek materi dimaknai sebagai integrasi nilai-nilai (religi, moral, etik, dan sosial) ke dalam kurikulum sekolah; (5) aspek metode dimaknai sebagai digunakannya beragam metode pendidikan nilai; (6) aspek media dimaknai sebagai digunakannya alat, bahan, dan sumber belajar berupa makhluk hidup (guru, orang tua, siswa, dll) dan benda mati (buku, film, foto, computer, dll); dan (7) aspek evaluasi dimaknai sebagai pengukuran proses dan hasil belajar nilai-nilai (berupa ujian lisan, tes tertulis, dan pengamatan unjuk kerja siswa).

Studi-studi terdahulu tentang pendidikan karakter selama ini didominasi oleh teori-teori Barat. Diperlukan adanya studi model pembelajaran dari dunia Islam. Oleh karena itulah penelitian tentang model pembelajaran *tarhib-tarhib* dalam perkuliahan PAI untuk membina karakter anti korupsi bagi mahasiswa sangat mendesak untuk segera dilakukan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Aplikasi model pembelajaran *tarhib-tarhib* dalam perkuliahan PAI untuk pembinaan karakter anti korupsi diujicobakan melalui PTK dilakukan di satu kelas pada tengah semester Genap tahun 2013-2014. PTK dilaksanakan dalam 4 tahap: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan renungan (Somad & Rahmat, 2009).

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini diungkapkan tujuan dan pendekatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan *tarhib-tarhib* agar mahasiswa:

- a. Memahami dan siap menjalankan Islam untuk tunduk-patuh kepada Allah semata, menghindari kematian yang sesat (karena kebanyakan manusia saat matinya sesat/*su'ul khotimah*), mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya;
- b. Memahami dan siap menjalankan *jihad akbar*, memahami hakikat harta dalam Islam, sikap terhadap harta, cara mendapatkan harta yang benar, dan cara-cara mendapatkan harta yang salah;

- c. Memahami makna korupsi, bahaya duniawi korupsi, dan bahaya ukhrowi korupsi;
- d. Memandang wajib menanamkan karakter anti korupsi.

Adapun pendekatan pembelajaran menggunakan model *targhib-tarhib*. Model pembelajaran *targhib-tarhib* dimulai dengan menjelaskan "pesan" yang disampaikan oleh ayat-ayat Al-Qur'an, dengan 7-tahapan berikut:

- a. Menguraikan hukuman-hukuman alamiah terhadap pelaku dosa;
- b. Menguraikan ganjaran-ganjaran alamiah terhadap orang yang mentaati perintah Allah;
- c. Membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan *Targhib-Tarhib*, seperti tentang sikap terhadap harta;
- d. Mendiskusikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Targhib-Tarhib*;
- e. Menggambarkan kesengsaraan di akhirat (Jahannam) bagi orang yang melalailan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya;
- f. Menggambarkan kebahagiaan di akhirat (Jannah) bagi orang yang mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan
- g. Meminta mahasiswa untuk mengungkapkan kesan dan sikapnya terhadap keseluruhan pesan Al-Qur'an tentang *Targhib* dan *Tarhib* (misal tentang hakikat harta dan perbuatan korupsi).

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap **aksi** atau **pelaksanaan** dilakukan 4 (empat) kali tatap muka (4 x 100 menit). Model pembelajarannya adalah *targhib-tarhib*. Adapun bahan ajar selama 4 kali tatap muka sebagai berikut:

- a. Makna Islam, kewajiban mentaati perintah-perintah Allah serta menjauhi larangan-laranganNya, dan situasi kematian yang sangat mengerikan (karena kebanyakan manusia saat matinya sesat/*su`ul khotimah*);
- b. Makna dan implementasi *Jihad akbar*, hakikat harta, sikap terhadap harta, cara mendapatkan harta yang benar serta menghindari cara-cara mendapatkan harta yang salah;
- c. Makna korupsi, bahaya duniawi korupsi, dan bahaya ukhrowi korupsi;
- d. Keharusan menanamkan karakter anti korupsi.

Substansi dan rincian materi ajar dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 1
Substansi dan Rincian Materi Ajar Anti Korupsi
dalam Pembelajaran PAI

Pertemuan ke	Substansi Materi	Uraian Substansi Materi
1	Makna Islam, kewajiban mentaati perintah-perintah Allah serta menjauhi larangan-laranganNya, dan situasi kematian yang sangat mengerikan (karena kebanyakan manusia saat matinya sesat/ <i>su`ul khotimah</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Makna Islam adalah kerelaan tunduk-patuh kepada Allah, dengan mentaati dan meneladani rasulullah b. Kebanyakan manusia “merasa” beriman dan menjalankan agama yang lurus. dirinya baru sadar keliru ketika kematian datang menjemputnya. mereka disiksa dengan siksaan yang hebat c. Konsekuensi beragama Islam adalah kerelaan menjalankan perintah-perintah Allah d. Konsekuensi beragama Islam adalah kerelaan meninggalkan larangan-larangan Allah
2	Makna dan implementasi <i>jihad akbar</i> , hakikat harta, sikap terhadap harta, cara mendapatkan harta yang benar serta menghindari cara-cara mendapatkan harta yang salah	<ul style="list-style-type: none"> a. Tindakan anti Islam adalah nafsu dan syahwat. Konsekuensi beragama Islam haruslah terus menerus berperang untuk menundukkan nafsu dan syahwatnya sendiri agar selalu mentaati perintah Allah dan menjauhi larangannya b. Harta adalah milik Allah. manusia diamanati harta sebagai ujian keimanan, apa dia mentaati Allah atau lebih menuruti nafsu dan syahwatnya. jika mentaati Allah, yakni membelanjakan harta sesuai kehendak Allah sebagaimana diajarkan dan diteladankan oleh rasulullah, berarti dia lulus dalam ujian iman. tapi jika dia lebih mengikuti keinginan-keinginan nafsu dan syahwatnya (untuk kepuasan dirinya) berarti dia gagal dalam ujian iman, dan tentunya akan berhadapan dengan `adab Allah c. Sikap Islam terhadap harta adalah hanya menggu-nakan harta sesuai Kehendak Allah sebagai-mana diajarkan dan diteladankan oleh Rasulullah d. Perlunya menanamkan sikap <i>qona`ah</i> e. Cara-cara yang benar dalam mencari harta f. Cara-cara yang salah dalam mencari harta

3	Makna korupsi, bahaya duniawi korupsi, dan bahaya ukhrowi korupsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Korupsi sebagai tindak pencurian yang berlipat-lipat besarnya b. Hukuman-hukuman Allah di dunia bagi pelaku korupsi (Manusia mungkin melihatnya bahagia, padahal pelakunya merasakan kesengsaraan abadi sampai akhir hayatnya) c. Hukuman-hukuman Allah di akhirat bagi pelaku korupsi (berupa kesengsaraan abadi di Jahannam selama-lamanya)
4	Keharusan menanamkan karakter anti korupsi	<ul style="list-style-type: none"> a. Kaya-miskin, banyak-sedikit harta, dan susah-mudah mencari harta sebagai ujian iman b. Keharusan “menyenangi” Tuhan yang telah menetapkan taqdirNya bagi diri kita. Jika ditaqdirkan kaya dan mudah mendapatkan harta, justru harus lebih banyak lagi melakukan ibadah dan amal sosial; dan jika ditaqdirkan miskin dan sulit mendapatkan harta, justru harus bersabar, tidak mengeluh, dan berdo`a memohon diberi rizki yang banyak-halal dan suci c. Menghindari meraih harta dengan cara-cara yang salah d. Menanamkan sikap anti korupsi

3. Tahap Evaluasi

Sebelum dilakukannya tindakan model (model pembelajaran targhib-tarhib dalam membina karakter anti korupsi), kepada mahasiswa dibagikan inventori karakter anti korupsi. Hasilnya sebagai berikut: Sebelum dilakukannya PTK, rerata skor yang diperoleh 8,80. Setelah dilakukan PTK (4 kali tatap muka) diperoleh hasil rerata 9,95. Setelah diuji dengan t-test diperoleh hasil $t_{hitung} = 2,74 > t_{tabel} = 2,39$ df 0,99(40+40-2). Dengan demikian terdapat perbedaan rerata skor antara sesudah dengan sebelum dilakukannya tindakan, pada tingkat kepercayaan 0,99.

4. Pembahasan

Uji coba model ini dapat dikatakan berhasil. Oleh karena itu pembelajaran targhib-tarhib dalam pembinaan karakter anti korupsi dapat dijadikan model pembelajaran oleh dosen-dosen PAI. Pembelajarannya perlu dilakukan dalam 4 (empat) kali tatap muka (4 x 100 menit). Model pembelajarannya menggunakan *targhib-tarhib*. Adapun bahan ajar selama 4 kali tatap muka sebagai berikut:

- a. Makna Islam, kewajiban mentaati perintah-perintah Allah serta menjauhi larangan-laranganNya, dan situasi kematian yang sangat mengerikan (karena kebanyakan manusia saat matinya sesat/*su`ul khotimah*);
- b. Makna dan implementasi *jihad akbar*, hakikat harta, sikap terhadap harta, cara mendapatkan harta yang benar serta menghindari cara-cara mendapatkan harta yang salah;
- c. Makna korupsi, bahaya duniawi korupsi, dan bahaya ukhrowi korupsi; dan
- d. Keharusan menanamkan karakter anti korupsi, dengan rincian materinya sebagaimana dalam Tabel 1 di atas.

D. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini, bahwa model pembelajaran *targhib-tarhib* dalam perkuliahan PAI terbukti berhasil meningkatkan karakter anti korupsi pada mahasiswa. Adapun secara rinci, kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *targhib-tarhib* dimulai dengan menjelaskan "pesan" yang disampaikan oleh ayat-ayat Al-Qur'an, dengan 7-tahapan berikut: (a) menguraikan hukuman-hukuman alamiah terhadap pelaku dosa, (b) menguraikan ganjaran-ganjaran alamiah terhadap orang yang mentaati perintah Allah, (c) membacakan, menterjemahkan, dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan *Targhib-Tarhib*, seperti tentang perbuatan jujur dan tidak jujur, (d) mendiskusikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Targhib-Tarhib*, (e) menggambarkan kesengsaraan di akhirat (Jahannam) bagi orang yang melalailan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya, (f) menggambarkan kebahagiaan di akhirat (Jannah) bagi orang yang mengamalkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan (g) meminta mahasiswa untuk mengungkapkan pesan dan sikapnya terhadap keseluruhan pesan Al-Qur'an tentang *Targhib* dan *Tarhib* (misal tentang karakter anti korupsi).
2. Bahan ajar selama empat kali tatap muka sebagai berikut: (a) Makna Islam, kewajiban mentaati perintah-perintah Allah serta menjauhi larangan-laranganNya, dan situasi kematian yang sangat mengerikan (karena kebanyakan manusia saat matinya sesat/*su`ul khotimah*); (b) Makna dan implementasi *jihad akbar*, hakikat harta, sikap terhadap harta, cara mendapatkan harta yang benar serta menghindari cara-cara mendapatkan harta yang salah; (c) Makna korupsi, bahaya duniawi korupsi, dan bahaya ukhrowi korupsi; dan (d) Keharusan menanamkan karakter anti korupsi.
3. Model pembelajaran *targhib-tarhib* dalam perkuliahan PAI terbukti berhasil meningkatkan karakter anti korupsi pada mahasiswa. Sebelum dilakukannya PTK, rerata skor yang diperoleh 8,80. Setelah dilakukan PTK (4 kali tatap muka) diperoleh hasil rerata 9,95. Setelah diuji dengan t-test diperoleh hasil

$t_{hitung} = 2,74 > t_{tabel} = 2,39$ df 0,99(40+40-2). Dengan demikian terdapat perbedaan rerata skor antara sesudah dengan sebelum dilakukannya tindakan, pada tingkat kepercayaan 0,99.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya*. Kementerian Agama RI (dalam Digital Quran).
- Aspin, D.N. & Chapman J.D. (2007). *Values Education and Lifelong Learning: Principles, Policies, Progreses*. Dordrecht, The Netherlands: Springer.
- Bahan Pelatihan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010). Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional
- Baedhowi (Dirjen PMPTK Kementerian Pendidikan Nasional) (2010), “Pembinaan Akhlak dan Karakter Bangsa di Lingkungan Sekolah”, Makalah yang disampaikan dalam Rapat Kajian “Pembinaan Akhlak dan Karakter Bangsa di Lingkungan Sekolah” di Gedung Dewan Pertimbangan Presiden Jl. Veteran III No. 2 Jakarta, tanggal 1 Oktober 2010.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Martianto, Dwi Hastuti (2008). Pendidikan Karakter: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas. Makalah dalam email tutimartianto@yahoo.com.
- Miskawaih, Ibn (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*. Terjemahan. Bandung: Mizan.
- Muthahhari, Murtagha (1995). *Falsafah Akhlak: Kritik atas Konsep Moralitas Barat*. Terjemahan Faruq bin Dhiya'. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Na-Ayudya, Ong Jumsai (2008). *Model Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan Terpadu*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Satya Sai Indonesia.
- Rahmat, Munawar (2015). *Filsafat Akhlak: Mengkaji Ontologi Akhlak Mulia dengan Epistemologi Qurani*. Bandung: Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan Celtics Press. Cetakan kedua.
- Sauri, Sofyan (2011). *Filsafat dan Teosofat Akhlak: Kajian Filosofis dan Teosofis tentang Akhlak, Karakter, Nilai, Moral, Etika, Budi Pekerti, Tatakrama, dan Sopan Santun*. (Editor: Munawar Rahmat). Bandung: Rizki Press.
- Sauri, Sofyan & Nurdin, Diding (2008, 2009, 2010). *Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Laporan Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana-HPTP (Hibah Pasca). Dibiayai Ditjen Dikti Depdiknas. Bandung: UPI. Tidak diterbitkan.
- Shomali, Muhammad A. (2005). *Reletivisme Etika*. Terjemahan. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Somad, HM Abdul & Rahmat, Munawar (2009). *Cara Mudah Menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jatinangor: ALQA Prisma Interdelta.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

